

PEMAHAMAN IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA LOBOAJU, KECAMATAN SABU TENGAH, KABUPATEN SABU RAIJUA

Florida Bangu Bire¹, Nirwaning Makleat², Ambara Saraswati Mardani³

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah Universitas Nusa Cendana

Email: floridabangngu05@gmail.com , nirwaningmakleat@staf.undana.ac.id,
ambarasaraswati@staf.undana.ac.id.

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis terutama pada seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan seusianya (standar usia). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pemahaman ibu dalam pencegahan stunting pada anak balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali fenomena tentang permasalahan stunting pada anak balita, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima (5) orang yang berusia 20-40 tahun yang mempunyai anak balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan Pada bagian literasi, informan memahami jika ASI eksklusif itu penting akan tetapi pada kenyataannya tidak semua informan bisa memberikan ASI eksklusif karena ada berbagai macam faktor dimana kondisi fisik ibu yang tidak memungkinkan untuk memproduksi ASI yang banyak dan ibu yang harus bekerja untu mencari nafkah. Kemudian dalam hal edukasi, informan juga mengetahui bahwa pemberian makanan yang bergizi juga penting tetapi pada kenyataannya menu makanan yang diberikan selalu sama sehingga membuat anak bosan dan sulit makan yang dapat mengakibatkan masalah gizi yang tidak seimbang. Selanjutnya pada sanitasi lingkungan, ibu membiarkan anak bermain di sekitar rumah tanpa pengawasan sehingga kebersihan anak kurang diperhatikan. Untuk perilaku pemberian imunisasi sudah baik karena semua balita sudah diimunisasi lengkap dan praktik perencanaan ekonomi tidak diterapkan karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Kata Kunci: Pemahaman Ibu, Stunting, Anak Balita.

MOTHERS' UNDERSTANDING IN PREVENTING STUNTING IN TODDLERS IN LOBOAJU VILLAGE, SABU TENGAH DISTRICT, SABU RAIJUA REGENCY

ABSTRACK

Stunting is a condition of failure to thrive caused by chronic malnutrition, especially in the first thousand days of life (HPK). Stunting is a condition where a person's height is shorter than the height of his age (age standard). So this research

aims to find out mothers' understanding of preventing stunting in children under five. The method used in this research is qualitative research with a case study approach to explore the phenomenon of stunting problems in children under five. The techniques used to collect data are observation, interviews and documentation. The number of informants in this study was five (5) people aged 20-40 years who had stunted children under five. The research results show that in the literacy section, informants understand that exclusive breastfeeding is important, but in reality not all informants can provide exclusive breastfeeding because there are various factors, including the mother's physical condition which does not allow her to produce a lot of breast milk and mothers who have to work to earn a living. Then in terms of education, the informant also knew that providing nutritious food was also important, but in reality the food menu given was always the same, making children bored and having difficulty eating, which could result in unbalanced nutritional problems. Furthermore, regarding environmental sanitation, mothers let children play around the house without supervision so that children's cleanliness is given less attention. The behavior of providing immunization is good because all toddlers have been fully immunized and economic planning practices are not implemented because economic conditions do not allow it.

Keywords: Mother's Understanding, Stunting, Toddlers.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang unggul secara fisik dan mental menentukan keberhasilan pembangunan nasional di suatu negara. Saat ini stunting telah menjadi masalah nasional, karena banyak anak balita mengalami stunting karena faktor lingkungan dan gaya pengasuhan ibu terhadap anak. Stunting adalah salah satu bentuk kurang gizi yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur dan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Kondisi pertumbuhan badan pada anak yang stunting akan terlihat setelah bayi berusia 2 tahun, dan masalah ini juga berdampak pada kemampuan kognitif anak (World Health Organization, 2005). Beberapa faktor

dapat menyebabkan stunting, termasuk kurangnya asupan gizi, kurangnya pengetahuan ibu tentang merawat anak, kurangnya ketersediaan layanan kesehatan, serta tidak tercukupinya ketersediaan pangan ekonomi keluarga, semua faktor ini dapat berdampak pada kesehatan balita baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pemahaman ibu tentang stunting adalah salah satu cara untuk mencegah stunting pada anak balita. Jika pemahaman seorang ibu baik tentang stunting, maka akan memperhatikan setiap asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita. Dengan demikian, proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan optimal (Rahmandiani, dkk, 2019). Pada kasus ini pemahaman yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang dimiliki

seorang ibu tentang stunting yang mempengaruhi tindakan untuk mencegah atau mengatasi masalah stunting pada anaknya. Pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang. Orang yang memahami gizi yang baik akan mampu untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan makanan lebih terjamin dan dapat memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Salman, 2017).

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka stunting tertinggi secara nasional pada tahun 2021. Angka stunting di NTT sebesar 37,8% dan Kabupaten Sabu Raijua masuk dalam kasus balita stunting sebesar 33,9% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan, 2022). Desa Loboaju merupakan salah satu lokasi yang berada di Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua. Berdasarkan hasil pra penelitian di Desa Loboaju, Dusun 001, RW 001, ditemukan balita stunting sebanyak 10 orang dari jumlah balita 26 orang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loboaju, Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, selama 2 minggu dimana titik pengambilan data penelitian tentang pemahaman ibu dalam pencegahan stunting pada anak balita. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengerti atau yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Literasi
Rendahnya perilaku pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini disebabkan karena produksi ASI yang menurun. Selain itu alasan tidak diberikan anak ASI Eksklusif karena ibu bekerja yang juga dapat menjadi penghalang untuk memberikan anak ASI Eksklusif.
2. Edukasi
Dalam praktik sehari-hari pemberian makanan kepada balita hanya nasi ditambah dengan sayur. Keadaan seperti ini karena faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah, dimana kadang anak makan seadanya saja. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara kepada informan utama yang mengatakan bahwa Faktor

ekonomi merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dalam membeli menu makan sehari-hari.

3. Sanitasi

Air yang digunakan dari sumur yang bersih untuk kebutuhan konsumsi. Kemudian, mengenai keberadaan hewan peliharaan dilingkungan sekitar rumah yaitu, empat dari lima informan utama memiliki rumah yang berdekatan dengan hewan peliharaan seperti ayam dan sapi. Satu informan tidak memiliki hewan peliharaan, namun berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa hewan seperti ayam kadang bermain disekitar rumah.

4. Imunisasi

Semua balita diimunisasi lengkap tetapi mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena tidak semua infeksi yang umum terjadi pada balita dapat dilakukan dengan imunisasi sebagai preventif. Oleh karena itu, imunisasi dasar yang lengkap pada anak tidak menjamin anak tersebut bebas dari penyakit lainnya

5. Perencanaan Ekonomi

Perencanaan ekonomi yang masih kurang baik dimana sebagian besar informan tidak melakukan hal tersebut karena

kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Semua informan tidak mempunyai pekerjaan tetap melainkan hanya seorang petani yang menanam pada saat musim hujan dan hasil panen tersebut cukup untuk dimakan sehari-hari selama satu tahun.

Pembahasan

Pemahaman ibu dalam mencegah stunting dapat didukung dengan lima pintu keluar dari stunting, yaitu: literasi, edukasi, sanitasi, imunisasi dan perencanaan ekonomi sebagai berikut:

1. Literasi

Literasi sangat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan seseorang dimana ibu memainkan peran Penting dalam membentuk generasi karena pola asuh yang buruk dapat menyebabkan stunting pada anak (Tasya, dkk, 2023). Menyusui adalah tanggung jawab seorang ibu, kebiasaan menyusui dan cara menyapih yang baik memegang peranan penting dalam kesejahteraan serta pertumbuhan anak. Anak yang diberikan ASI lebih rendah terhadap resiko kesakitan dan kematian dibandingkan dengan anak yang diberikan susu formula (Mandl, 1981). Pada hasil penelitian ditemukan empat dari lima informan utama tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Satu anak ketika lahir sudah diberikan bubur instan dan susu formula. Satu anak diberikan

susu formula karena sang ibu terpaksa menitipkan anaknya untuk bekerja. Sedangkan dua anak lainnya yang sempat diberikan ASI terpaksa harus berhenti karena produksi ASI yang menurun sehingga mereka diberikan asupan susu formula dan air gula sabu. Meskipun demikian, terdapat satu informan yang memberikan ASI eksklusif dengan alasan untuk kekebalan tubuh anak yang lebih baik. Ibu memberikan ASI secara eksklusif karena mendengar penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu, akan tetapi balita masih mengalami stunting yang disebabkan karena asupan makanan yang kurang bergizi. Mengenai lamanya pemberian ASI, dua informan masih memberikan ASI sampai sekarang. *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* merekomendasikan pemberian ASI untuk dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun (WHO, 2003).

2. Edukasi

Edukasi mengenai stunting dan pemahaman nilai gizi yang baik sangat penting dalam upaya mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan anak serta ibu hamil. Edukasi membantu individu untuk mengenali stunting, memahami pentingnya gizi seimbang, mengubah pola makan menjadi lebih sehat dan pada akhirnya mengurangi angka stunting dikomunitas. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan

memastikan pertumbuhan serta perkembangan yang optimal bagi generasi mendatang (Dhening & Tokan, 2023).

Pada hasil penelitian yang ditemukan dalam hal pemberian makanan kadang hanya nasi ditambah dengan sayur seperti kangkung, sawi, pepaya, bayam, merungga. Untuk buah-buahan anak jarang diberikan karena mahal dan informan tidak mempunyai akses untuk buah-buahan impor seperti apel, anggur, jeruk, nanas dan untuk buah lokal seperti pepaya dan pisang itupun jarang diberikan kepada balita. Kemudian untuk daging anak jarang diberikan karena keadaan disabu khususnya Desa Loboaju tidak mempunyai pasar kecuali harus ke Ibu Kota Kabupaten untuk bisa mengakses pasar yang jarak tempuhnya lumayan jauh sekitar 20 kilo meter lebih. Sedangkan untuk pertumbuhan dan perkembangan, balita membutuhkan enam zat gizi utama, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Keenam zat gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan sehari-hari agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam pemberian makan kepada balita seorang ibu perlu melakukan pengaturan agar semua zat gizi diatas terdapat dalam menu sehari (Proverawati & asfuah, 2009).

3. Sanitasi

Air adalah kebutuhan pokok manusia. Selain pola makan dan gizi

seimbang, diperlukan juga pola hidup yang bersih. Pola hidup yang bersih perlu didukung dengan tersedianya air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dalam jumlah yang cukup. Sumber air bersih yang digunakan di rumah tangga dianggap baik jika menggunakan salah satu dari sumber air seperti sumur bor/gali, ataupun mata air yang terlindungi. Penggunaan sumber air dalam rumah tangga berkaitan dengan penyakit diare yang dapat ditimbulkan dari kegiatan sehari-hari pada rumah tangga yang tidak baik (Supraptini dan Hapsari, 2010). Hasil penelitian Yang dilakukakn ditemukan seluruh informan utama dalam penelitian ini menggunakan air dari sumur untuk kebutuhan konsumsi. Menurut Oktarina dan Sudiarti, (2013), sumber air yang bersih merupakan faktor penting bagi kesehatan tubuh dan mengurangi risiko penyakit infeksi seperti diare, kolera, dan tipes. Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit infeksi karena secara alami kekebalan tubuhnya tergolong rendah. Kematian dan kesakitan pada anak sering dikaitkan dengan sumber air minum yang tercemar dan sanitasi yang tidak memadai.

4. Imunisasi

Orang tua dapat mencegah anak- anaknya menderita penyakit dengan cara menjaga kebersihan rumah, memberikan imunisasi atau vaksinasi, membawa anak yang sakit ke puskesmas, menimbang

anak secara teratur untuk mengetahui kekurangan gizi sedini mungkin (Core, 2003). Praktek kesehatan bagi anak dapat berupa upaya preventif seperti pemberian imunisasi. Imunisasi adalah cara meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dan apabila seseorang terpapar penyakit tersebut ia tidak menjadi sakit (Matondang dkk, 2011).

Seluruh informan dalam penelitian ini mengatakan anaknya diimunisasi lengkap sebelum satu tahun. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap ibu ataupun kader posyandu. Dalam penelitian ini terlihat semua balita diimunisasi lengkap tetapi mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena tidak semua infeksi yang umum terjadi pada balita dapat dilakukan dengan imunisasi sebagai preventif. Oleh karena itu, imunisasi dasar yang lengkap pada anak tidak menjamin anak tersebut bebas dari penyakit lainnya. Selain memberikan imunisasi lengkap sebelum anak berusia 1 tahun, pengobatan penyakit pada masa kanak-kanak dan mendapatkan bantuan profesional pada waktu yang tepat mempunyai peran penting dalam menjaga kesehatan anak (CORE, 2003).

5. Perencanaan Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah tidak dapat secara langsung mempengaruhi perkembangan janin, tetapi sebagai perantara pada faktor resiko lainnya yang dapat meningkatkan resiko buruk

pada kelahiran bayi, seperti gizi ibu, aktivitas fisik, akses yang kurang terhadap kualitas prenatal care, dan psikososial ibu (Abu Saad & Fraser, 2010). Tingkat ekonomi jika yang bersangkutan hidup dibawah garis kemiskinan (keluarga prasejahtera), berguna dalam memastikan apakah ibu mampu untuk membeli dan memilih makanan yang bernilai gizi tinggi. Tingkat sosial ekonomi meliputi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan yang merupakan penyebab secara tidak langsung dari masalah gizi (Arisman, 2004).

Pendapatan adalah hasil dari suatu pekerjaan atau penghargaan yang di berikan berupa uang. Dalam hal ini, pendapatan keluarga sangat menentukan besar kecilnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari didalam keluarga. Baik kebutuhan kesehatan dan kebutuhan penunjang lainnya. Pendapatan yang rendah akan memberikan pengaruh dan dampak yang besar terhadap pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga, begitu pula sebaliknya. Hal ini memberi gambaran bahwa pendapatan keluarga memberi pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan berbagai faktor penunjang untuk kehidupan manusia dalam keluarga, salah satunya yaitu faktor kesehatan (Ngatimin R, 2003).

Pada umumnya jika tingkat pendapatan naik jumlah maka jenis makanan yang diberikan akan

membaik (Suhardjo dkk, 2002). Rendahnya pendapatan merupakan rintangan lain yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli bahan pangan dalam jumlah yang dibutuhkan. Rendahnya pendapatan mungkin disebabkan karena tidak adanya pekerjaan dalam hal ini pengangguran karena susahya memperoleh lapangan pekerjaan yang tetap sesuai dengan yang diinginkan (Anonim, 2002). Tingkatan pendapatan menentukan pola makanan apa yang dibeli. Semakin tinggi pendapatan semakin tinggi juga presentasi pembelanjannya. Dengan demikian pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas hidangan makanan (Nursanti, dkk, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul pemahaman ibu dalam pencegahan stunting pada anak balita, maka terdapat hal-hal yang perlu dipahami oleh ibu untuk mencegah stunting dengan literasi, edukasi, sanitasi, imunisasi serta perencanaan ekonomi yang baik. Oleh karena itu, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut: Pada bagian literasi, informan memahami jika ASI eksklusif itu penting akan tetapi pada kenyataannya tidak semua informan bisa memberikan ASI eksklusif karena ada berbagai macam faktor dimana kondisi fisik ibu yang tidak

memungkinkan untuk memproduksi ASI yang banyak dan ibu yang harus bekerja untuk mencari nafkah. Kemudian dalam hal edukasi, informan juga mengetahui bahwa pemberian makanan yang bergizi juga penting tetapi pada kenyataannya menu makanan yang diberikan selalu sama sehingga membuat anak bosan dan sulit makan yang dapat mengakibatkan masalah gizi yang tidak seimbang. Selanjutnya pada sanitasi lingkungan, ibu membiarkan anak bermain di sekitar rumah tanpa pengawasan sehingga kebersihan anak kurang diperhatikan untuk perilaku.

Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Saad, K. & Fraser, D. 2010. Maternal Nutrition and Birth Outcomes. *Epidemiologic Reviews*, 32. Adhani Rosihan, Sari N.N dan Aspriyan
- Arisman, 2004. Gizi dalam Daur Kehidupan. EGC. Jakarta.
- CORE. (2003). Positive Deviance & Hearth: Sebuah Buku Panduan Pemulihan yang Berkesinambungan Bagi Anak Malnutrisi.
- Dhening, M. Y., & Tokan, F. B. (2023). Peningkatan Literasi Masyarakat dalam Upaya Mencegah Stunting di Desa Oringbele Kecamatan Wilihama Kabupaten Flores Timur. *Jurnal*
- Mandl, P.E. (1981). Program-Program yang Dianjurkan Unicef untuk Menyokong Kebiasaan Menyusui dan Kesehatan. pemberian imunisasi sudah baik karena semua balita sudah diimunisasi lengkap dan praktik perencanaan ekonomi tidak diterapkan karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.
- Matondang, C. S., Siregar, S. P., & Akib, A. A. P. (2011). *S. Imunisasi Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Ngatimin, Rusli. (2003). Ilmu Perilaku Kesehatan. Yayasan PK-3 Makassar.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA (24—59 BULAN) DI SUMATERA. *Jurnal Gizi dan Pangan*.
<https://doi.org/10.25182/jg.p.2013.8.3.177-180>
- Proverawati, Atikah., Asfuh, Siti. (2009). *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Jakarta. Nuha Medika
- Supratini dan Hapsari D. (2011). Nutritional Status of Children by Environment and Economic Status (Rikesdas Data 2007). *Jurnal Ekologi Kesehatan*

World Health Organization. (2003)
*Global Strategy for Infant and
Young Child Feeding.*